

ABSTRAK

Keraton Yogyakarta menyimpan berbagai objek kebudayaan yang adiluhung salah satunya adalah kursi keraton. Sayangnya kursi keraton tersebut banyak dipengaruhi oleh gaya furnitur eropa. Kursi-kursi yang ada telah berumur sangat lama bahkan beberapa diantaranya sudah mengalami kerusakan dan sudah layak untuk dimuseumkan. Penelitian ini bertujuan untuk membuat desain kursi keraton berdasarkan unsur-unsur kebudayaan di Keraton Yogyakarta dan mengetahui relevansi penerapan metode IMO (*inner, middle, outer*) pada proses desain. Serta dalam penelitian ini ingin peranan desain produk dalam upaya pelestarian kebudayaan. Proses desain menggunakan pengembangan metode IMO dengan proses identifikasi, translasi, dan implementasi dengan pendekatan semiotika visual. Metode tersebut dipadukan dengan kajian teori semiotika visual. Unsur-unsur kebudayaan yang diidentifikasi berupa artefak atau objek kebudayaan yang ada di Keraton Yogyakarta seperti kursi keraton, ornamen, bangunan, tumbuhan, dan benda pusaka. Objek-objek tersebut kemudian dirangkum dan diolah menjadi desain berdasarkan kesesuaian makna dengan konsep kursi yang dibuat. Penelitian ini menghasilkan kursi keraton berdasarkan kebudayaan Keraton Yogyakarta. Desain kursi keraton yang dihasilkan hanya menggunakan unsur budaya Jawa di Keraton Yogyakarta tanpa adanya pengaruh budaya luar. Proses desain dilakukan dengan identifikasi unsur kebudayaan, merangkum data visual dan analisis makna, penentuan fungsi dan karakter kursi, dan Implementasi pada proses desain hingga menjadi produk purwarupa. Metode IMO relevan dengan proses desain kursi keraton yang menghasilkan desain kursi dengan cerita dan makna yang kuat. Desain yang dihasilkan dapat menjadi sebuah artefak baru dan menjadi media untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam warisan kebudayaan Keraton Yogyakarta.

Kata kunci: kursi keraton, desain berbasis kebudayaan, metode IMO (*inner, middle, outer*), semiotika visual, keraton yogyakarta

ABSTRACT

Keraton Yogyakarta has stored various adiluhung cultural objects, especially the keraton chairs. Unfortunately, the chairs are influenced by European furniture styles. The existing chairs are very old, even have been damaged and deserve to be conserved. This paper aims to create a Keraton chair design based on cultural elements in Keraton Yogyakarta and find out the relevance of the application of the IMO (inner, middle, outer) method in the design process. Also, this paper aims to explore the role of product design in the cultural preservation process. The design process uses the development of the IMO method with the processes of identification, translation, and implementation with visual semiotics approach. This method is combined with the study of visual semiotic theory. Cultural elements were identified in the form of artifacts or cultural objects in the Keraton Yogyakarta, such as keraton chairs, ornaments, buildings, plants, and heirlooms. These objects were summarized and processed into a design based on their meaning and the concept of the chair. This paper produced a keraton chair based on the culture of the Keraton Yogyakarta. The resulting keraton chair design only uses elements of Javanese culture in the Yogyakarta Palace without any external cultural influences. The design process is conducted by identifying cultural elements, summarizing visual data and analyzing meaning, determining the function and character of the chair, and implementing the design process until it becomes a product prototype. The IMO method is relevant to the keratin chair design process, which produces chair designs with strong stories and meanings. The outcome of the design will be a new artifact and medium for conveying the cultural heritage of Keraton Yogyakarta.

Keywords: *keraton chair, cultural-based design, IMO (inner, middle, outer) method, visual semiotic, Keraton Yogyakarta*